



Pertemuan 10

PROPAGANDA DAN IDENTITAS VISUAL

TRI UTAMI, S.DS., M.DS

*Sejarah
Komunikasi
Visual*

Pengertian

Propaganda berasal dari bahasa latin, yaitu *propagare* yang berarti mengembangkan atau memekarkan. Kata itu muncul dari kata CONGREGATIO DE PROPAGANDA FIDE pada tahun 1622 ketika Paus Gregorius XV mendirikan organisasi yang bertujuan mengembangkan dan memekarkan agama katholik Roma baik di Italia maupun di Negara-negara lain. (R. A. Santoso, 1983:16)

Propaganda merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sering kali digunakan oleh individu ataupun kelompok sebagai media untuk menyebarluaskan suatu keyakinan atau doktrin. Carl I Hovlan mengatakan bahwa propaganda merupakan usaha untuk merumuskan secara tegar azas-azas penyebaran informasi serta pembentukan opini dan sikap (*Propganda*, 2007)



Seni Lukis Indonesia pada zaman pendudukan Jepang

Runtuhnya gerakan PERSAGI (berdiri selama 4 tahun), berakhir pada pemerintahan Jajahan Hindia Belanda dan tahun dimulainya periode baru dari pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945.

Memberi kesempatan untuk tumbuhnya dunia kesenian Indonesia pada bidang: seni rupa, drama, musik, tari (kecuali sastra yang terkena sensor).

Pemerintah pendudukan Jepang mengharap balasan simpati, yang dapat menunjang stabilitas politik pada masanya.

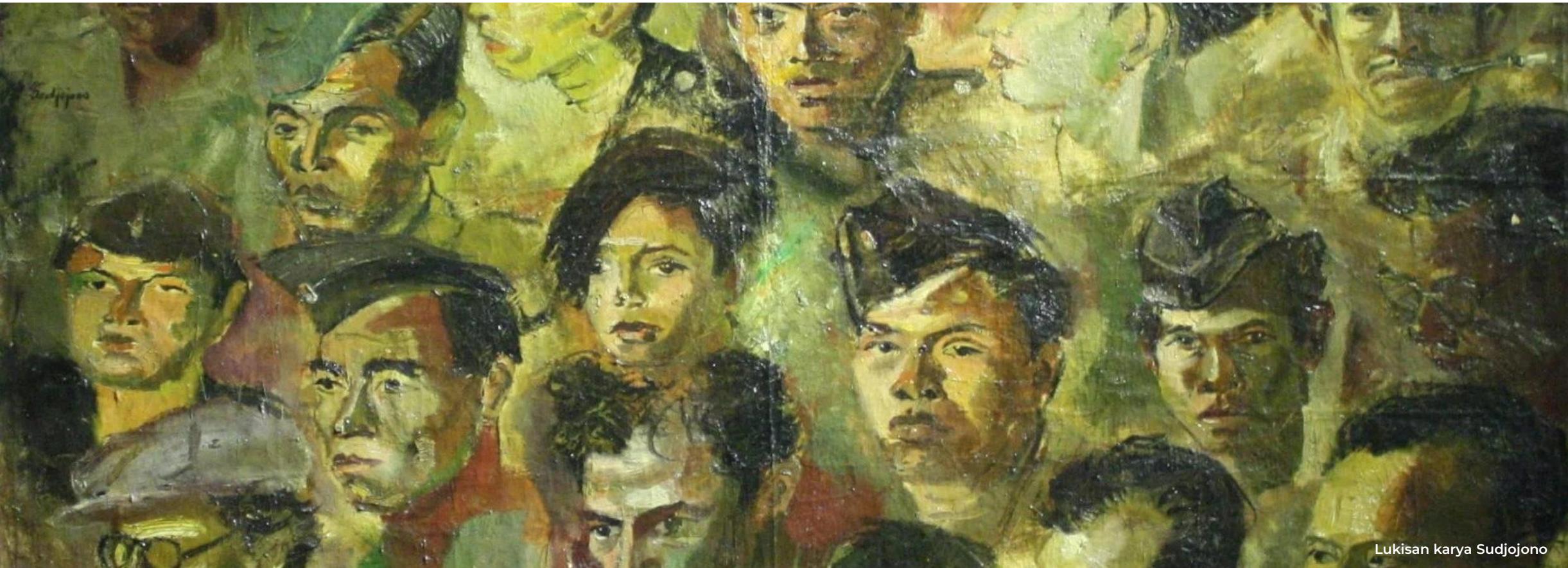
Tapi, sikap seniman Indonesia tidak terpengaruh oleh propaganda Jepang “**Asia untuk bangsa Asia**”, maupun terpikat akan “**janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia**”.



Lukisan Affandi

Seniman Indonesia menggunakan segala kesempatan yang ada untuk berlatih dan memajukan dunia seni Indonesia, dengan keyakinan bahwa kemerdekaan bangsanya sudah berada di ambang pintu.

Sebagai hasil upaya dan perjuangan dari bangsa Indonesia sendiri dengan cara menyusun generasi muda dari **“Bagian Kebudayaan” diasuh oleh S. Sudjojono** dari badan POETERA (Badan Pusat Tenaga Rakyat) yang dipimpin Empat Serangkai, yakni Soekarno, Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan K. H. Mansyur merupakan pemuka bangsa Indonesia yang telah menyadari pentingnya pembimbingan di bidang kebudayaan.



Lukisan karya Sudjojono

Kegiatan dan program

Mengadakan pameran secara berurutan karya-karya Affandi, Basuki Abdullah, Kartono, Yudhokusumo dan Nyoman Ngendon yang terbukti berdaya membuka mata masyarakat dan meyakinkan, bahwa seni lukis baru Indonesia sudah kuat dan bukan lamunan atau cita-cita "PERSAGI" belaka.

Didirikan oleh pihak resmi jepang kantor "**Keimin Bunka Shidoso**" sebagai kantor "Pusat Kebyudayaan" dengan fasilitas:

1. Penyediaan ruangan latihan melukis bersama, yang menyediakan modal,
2. Penyedian ruangan pameran bersama,
3. Pemberian biaya untuk pameran keliling kota-kota besar di Indonesia dengan penyediaan hadiah atau penghargaan terhadap karya-karya yang dipandang bermutu,
4. Pembiayaan untuk menyelenggarakan kursus menggambar secara teknis akademis dibawah asuhan Basukio Abdullah.

Pada pameran Keimin Bunka Shidoso, muncul nama-nama baru seperti: Otto Djaja, Henk Ngantung, Hendra Gunawan dan Kartono Yudhokusumo.

Setelah badan POETRA ditiadakan oleh pemerintahan Jepang 1944, S. Sudjojono diperintahkan mengajar pada Keimin Bunka Shidoso. Dengan dasar perjanjian mendapatkan kebebasan cara melatih sepenuhnya.

Pelukis-pelukis Jepang di Indonesia:

Sase Onoi (seorang karikaturis)

Yamamoto (seorang expresionis)

Yesioka (seorang *impresionis*)

Kohno (seorang ahli desain poster modern)

Pemerintah Jepang tidak meminta seniman Indonesia melukis untuk Propaganda Jepang dalam perang Timur Rayanya, kecuali sekali untuk melukis kaum romusya.

